

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

ALTERNATIF STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN *BROKEN WINDOWS*

Sutomo

SMP Negeri 3 Gumelar

DOI: 10.24090/jk.v6i1.1699

ABSTRACT

This paper discusses the strategy of strengthening the character education of learners through *broken windows* approach. Character education is interpreted as a value education, character education, and moral education, whose purpose is to develop the ability of learners to make a decision of the good and bad, to maintain goodness and to realize the good in their daily life deeply. The main problem faced in the world of education today is the decline of moral values and character of learners, ranging from the level of primary education to secondary education. The problem is a very distant portrait of the educational character that we expect together, from the case of the students torturing the teacher to death, the learner challenges the teacher, the parents of the learners persecute the teacher, friend bullying, harassment, violence, brawl, etc. These events will certainly not happen if all the citizens of the school care and can prevent it from the beginning. Broken Windows Theory is one of the alternative solutions to the problems that are engulfing education in Indonesia. The strategy of using this theory is by making early prevention of negative behavior that is considered small but the beginning of a larger behavior. Application of Broken Windows theory in the world of education is expected to form learners with better character.

Keywords: strategy, character education, broken windows

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan *broken windows*. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Permasalahan pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah merosotnya nilai-nilai moral dan karakter peserta didik, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Permasalahan tersebut merupakan sebuah potret yang sangat jauh dari karakter pendidikan yang kita harapkan

bersama, mulai dari kasus peserta didik menganiaya guru sampai meninggal dunia, peserta didik menantang guru, orang tua peserta didik menganiaya guru, *bully* antarteman, pelecehan, kekerasan, tawuran, dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya tidak akan terjadi bila semua warga sekolah peduli dan dapat mencegahnya sejak awal. Teori *Broken Windows* merupakan salah satu alternatif solusi bagi permasalahan yang sedang melanda pendidikan di Indonesia. Strategi penggunaan teori ini yakni dengan melakukan pencegahan sejak dini terhadap perilaku negatif yang dianggap kecil tetapi menjadi awal dari perilaku yang lebih besar. Aplikasi teori *Broken Windows* dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik yang lebih berkarakter.

Kata kunci : strategi, pendidikan karakter, *broken windows*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Pada tanggal 6 September 2017, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Perpres ini secara eksplisit disebutkan delapan belas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, artinya sekolah, masyarakat, dan keluarga memiliki tanggung jawab dalam penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010.

Salah satu permasalahan pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah merosotnya nilai-nilai moral dan karakter peserta didik, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Peristiwa memilukan dalam dunia

Sutomo

pendidikan merupakan sebuah potret yang sangat jauh dari karakter pendidikan yang kita harapkan bersama, mulai dari kasus peserta didik menganiaya guru sampai meninggal dunia, peserta didik menantang guru, orang tua peserta didik menganiaya guru, *bully* antar teman, pelecehan, kekerasan, tawuran, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya tidak harus terjadi bila semua warga sekolah peduli.

Warga sekolah khususnya guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku. Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi figur keteladanan bagi peserta didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh baik segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius di sekolah. Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan mentalitas, moral serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, adanya upaya inovasi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya atau kultur sekolah yang baik perlu dilakukan. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antartentaga pendidikan, dan antara tenaga pendidik dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah yang terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah (Kulsum, 2011: 25).

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona, 1991). Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa, dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).

Pembentukan karakter terpuji dapat terbentuk apabila semua pihak peduli. Perilaku menyimpang dalam skala kecil apabila dibiarkan akan menjadi masalah besar di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan teori *Broken Windows* atau teori jendela pecah yang digagas oleh ilmuwan sosial James Q. Wilson dan George L. Kelling. Menurut teori ini, jika sebuah jendela di suatu rumah pecah namun dibiarkan saja maka orang yang lewat di depannya akan menarik kesimpulan bahwa tak ada yang mempedulikan tempat tersebut atau bahwa rumah tersebut tidak berpenghuni. Dalam waktu singkat akan muncul kembali jendela lain yang pecah, hingga pada gilirannya mengakibatkan tindakan anarki lain yang semakin meluas.

KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (.....) sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Pendapat lain dikemukakan oleh Ratna Megawangi dalam Amirulloh Syarbini, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sementara itu menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Adapun tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter, satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yaitu sebagai berikut: (diambil dari mana)

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep dan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dan mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang

Sutomo

membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antarpemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya. (dari mana sumbernya)

KONSEP TEORI *BROKEN WINDOWS*

Teori *Broken Windows* atau '*The Broken Windows Theory*' adalah hasil kajian James Q. Wilson (Shattuck Professor of Government at Havard) dan George L. Kelling (research fellow at the John F Kennedy School of Government, Havard). Dipublikasikan dalam sebuah artikel tahun 1982. Teori ini berargumen bahwa apabila kejahatan ataupun ketidakteraturan kecil dibiarkan tanpa ditindaklanjuti maka akan lebih banyak orang melakukan hal yang sama dan bahkan menyebabkan terjadinya kejahatan dalam skala yang lebih besar. Nama teori ini didapat dari hasil observasi bahwa beberapa jendela pecah di pemukiman memicu orang-orang untuk memecahkan jendela-jendela lainnya, melakukan aksi vandalisme dan bahkan membobol masuk.

James Q Wilson dan George L. Kelling, adalah kriminolog dari Amerika. Teori ini menyatakan "*Consider a building with a few broken windows. If the windows are not repaired, the tendency is for vandals to break a few more windows. Eventually, they may even break into the building, and if it's unoccupied, perhaps become squatters or light fires inside.*" Jadi, sebuah jendela pecah akan memancing orang untuk memecahkan jendela lainnya dan jika dibiarkan bisa saja akan timbul kebakaran di dalamnya. Kondisi ini nantinya akan memancing para penjahat untuk datang di daerah ini dan kemudian menguasainya.

Kelling dan Wilson merumuskan teori ini setelah mencermati percobaan yang dilakukan oleh Philip Zimbardo pada tahun 1969. Zimbardo melakukan percobaan untuk menguji sifat alami manusia dengan menempatkan dua mobil yang sama di dua tempat yang berbeda. Kedua mobil tersebut tidak memiliki plat dan sengaja dibuka bagian kapnya. Satu mobil ditaruh di daerah kumuh di Bronx, New York dan satu mobil lainnya ditaruh di daerah Palo Alto, California. Dalam waktu 3 hari, mobil yang berada di daerah Bronx sudah dicuri bagian-bagian berharganya sedangkan mobil lainnya di Palo Alto sama sekali tidak disentuh oleh siapapun hingga lebih dari satu minggu. Melihat hal itu Zimbardo lalu mengambil palu dan memukulkannya ke mobil tersebut. Orang-orang yang melintas dan melihat apa yang dilakukan Zimbardo pun satu per satu mulai menghancurkan mobil itu hanya dalam waktu beberapa jam saja.

Teori ini diterapkan di New York pada tahun 1984 ketika George Kelling menjadi konsultan untuk Otoritas Transit New York. Pada waktu itu masyarakat takut menggunakan kereta bawah tanah yang suram penuh coretan grafiti, kotor, dan banyak

banditnya. Masyarakat dan pemerintah sama frustasinya dengan kondisi buruk itu. Selama tahun 80-an kriminalitas di New York City mencapai rata-rata lebih dari 2000 pembunuhan dan 600.000 tindak kekerasan serius dalam setahun. Kelling bersama dengan direktur subway David Gunn memberlakukan kebijakan baru dalam pengelolaan subway. Ia meminta jawatan itu untuk menerapkan teori *Broken Windows* yang digagasnya di jaringan kereta bawah tanah. Direktur baru yang ditunjuk mengurus hal itu, David Gunn menerapkan teori tersebut dengan fokus melawan grafiti di kereta bawah tanah.

Kelling bersama David Gunn melakukan satu eksperimen yang sama, dimana kereta-kereta yang digunakan sering menjadi sasaran coretan grafiti dan jendelanya pecah. Aksi tersebut dilakukan oleh anak muda di daerah tersebut dan kejadian tersebut tidak segera ditangani oleh pihak otoritas saat itu sehingga memperparah kerusakan. Solusi yang dilakukan dengan membersihkan coretan-coretan tersebut pada malam itu atau pada hari yang sama kaca jendela segera diperbaiki, setiap pelaku yang melakukan aksi tersebut segera ditangkap. Tindakan ini dilakukan terus menerus dan dibarengi dengan diperketatnya peraturan saat menggunakan jasa Sub-Way, sehingga di decade 90-an jumlah kejahatan turun drastis. Di tahun 1996 kejahatan menurun drastis menjadi sepertiga. Kekerasan di kereta bawah tanah bahkan turun sebanyak 75 persen.

Dalam teori broken windows dijelaskan bahwa kriminalitas merupakan akibat tak terelakkan dari ketidakteraturan. Diawali dengan tindakan kecil seperti coret-coret, ketidakteraturan, dan pemalakan merupakan ajakan untuk berbuat kejahatan lebih serius. Ini sebuah teori epidemi untuk kejahatan. Menurut teori ini, kejahatan bersifat menular persis seperti trend mode pakaian sehingga dengan awal yang dianggap kecil seperti memecah sebuah kaca jendela, perbuatan yang sama segera menyebar ke seluruh wilayah.

Sama halnya dengan sekolah, ketidakteraturan dan perilaku negatif yang berawal dari hal-hal kecil bukan tidak mungkin akan memicu perilaku negatif yang lebih besar. Pembiaran terhadap buang sampah sembarangan, kelas yang kotor, meja belajar dan tembok penuh dengan coretan, *bully* antar teman, merupakan salah satu cermin bahwa warga seolah kurang peduli terhadap lingkungan. Kemungkinan akibat yang akan terjadi di waktu yang akan datang kita akan menemukan sampah berserakan di mana-mana, tembok penuh coretan dan *bullying* antar teman dan berperilaku negatif lainnya terjadi di setiap saat berawal hanya warga sekolah yang tidak peduli. Sebenarnya permasalahan

Sutomo

yang terjadi di dunia pendidikan kita seharusnya tidak perlu terjadi. Kata kunci dari solusi masalah ini yaitu peduli. Masalah-masalah yang terjadi muncul dari ketidakpedulian kita terhadap masalah disekitar kita khususnya di dalam dunia pendidikan.

ALTERNATIF STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN *BROKEN WINDOWS*

Sekolah merupakan tempat berinteraksinya antara peserta didik dengan warga sekolah lainnya. Sekolah merupakan suatu komunitas kecil dibandingkan dengan masyarakat. Sekolah merupakan sarana belajar sebelum peserta didik betul-betul terjun ke dalam masyarakat. Sekolah adalah rumah kedua bagi peserta didik. Mereka belajar bukan hanya materi di dalam mata pelajaran saja, tetapi mereka belajar bagaimana hidup yang seharusnya di masyarakat. Orang tua menitipkan anaknya di sekolah bukan hanya menjadi anak yang pandai tetapi juga untuk dididik menjadi anak yang berkarakter terpuji. Pergaulan di dalam sekolah boleh jadi mempengaruhi keadaan di dalam masyarakat.

Permasalahan perilaku negatif di sekolah secara umumnya adalah kurang serius berbanding dengan kejadian di masyarakat umum, namun demikian segala kejadian yang serius bermula dengan kejadian yang lebih kecil. Banyak penyebab masalah di masyarakat juga menjadi penyebab masalah di sekolah. Masalah perilaku negatif, kejahatan, dan vandalisme seperti dijelaskan oleh James Q. Wilson dan George L. Kelling juga bisa terjadi di dalam sekolah. Oleh karena itu dalam usaha menangani masalah sekolah yang serupa ini teori '*Broken Windows*' boleh dijadikan alternatif untuk pencegahan perilaku negatif di sekolah dan dapat membantu karakter peserta didik yang kita harapkan.

Sekolah merupakan tempat aktifitas peserta didik hampir setiap hari. Peserta didik akan merasa bangga jika sekolah mereka berada dalam keadaan yang teratur nyaman. Tetapi, kenyataannya kondisi sekolah yang diharapkan mereka tidak semuanya terpenuhi. Perilaku negatif terus terjadi di dalam sekolah sebagai tempat yang harusnya nyaman bagi komunitas belajar. *Bullying* dan aksi corat coret dinding atau vandalisme di lingkungan kelas dan sekolah terus terjadi. Tentunya perilaku-perilaku negatif lainnya masih banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam melakukan implementasi pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu: prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua peserta didik di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata. Pembiasaan-pembiasaan perilaku terpuji hendaknya sudah menjadi budaya sekolah. Sekolah akan menjadi tempat yang paling nyaman bagi peserta didik melakukan aktifitas menuntut ilmu.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (*moral*), tiga tahapan atau komponen tersebut diantaranya:

1. *Moral Knowing/ Learning to Know*

Learning to know merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini peserta didik diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya. Brangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektif taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2. *Moral Loving/ Moral Feeling*

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati,

modeling atau kontemplasi. Melalui tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.

3. *Moral Doing / Learning to do*

Moral Doing merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Dan untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam rangka pencegahan perilaku negatif dengan menerapkan Teori '*Broken Windows*' di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi ke *stakeholders* (Guru dan karyawan, komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga lain yang dianggap perlu).

Dengan sosialisasi ini di harapkan terjadi sinergi antara sekolah dengan masyarakat. Dengan bersinerginya sekolah dan masyarakat akan terjalin kesepahaman di dalam konsep bagaimana membangun peserta didik yang berkarakter dan bagaimana cara mencegah perilaku negatif yang akan menjadi masalah besar di kemudian hari.

2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah melalui kegiatan KBM yaitu terintegrasi dalam tiap mata pelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai karakter dalam semua mata pelajaran. Guru mengembangkan pembelajaran yang aktif, guru senantiasa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, guru mencantumkan nilai dan proses pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil di atas sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:18) yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian pada mata pelajaran, yakni dengan mengaitkan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai karakter yang dikembangkan, mencantumkan nilai-nilai karakter pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan

nilai-nilai karakter. Selain itu, perilaku negatif dalam kegiatan belajar mengajar biasanya sangat terlihat ketika metode KBM menggunakan model diskusi. Dalam diskusi seharusnya semua peserta didik ikut ambil bagian dalam diskusi. Tapi pada kenyataannya tidak sedikit peserta didik yang justru berperilaku negatif, misalnya tidak mau diskusi, mengecek teman, mengganggu diskusi dan sebagainya. Guru sangat berperan katif dalam kejadian ini. Guru hendaknya memberiki teguran kepada peserta didik yang berperilaku negatif. Hal ini dilakukan selain agar diskusi berjalan dengan baik juga untuk mencegah perilaku negatif yang lebih besar lagi misalnya peserta didik hanya tercantum namanya saja dalam kelompok dan tidak mau bekerja sama.

3. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, baca al qur'an, infak jumat, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran, mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman-teman.

b. Kegiatan spontan

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:16) yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah adalah dengan memberi peringatan dan pengertian peserta didik yang melakukan tindakan negatif terhadap fasilitas dan juga lingkungan sekolah. Apabila hal ini dilakukan terus menerus, maka akan terbentuk karakter peserta didik sesuai harapan.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap kepala sekolah, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain, misalnya nilai disiplin (kehadiran kepala sekolah dan guru yang lebih

awal dibanding peserta didik). Keteladanan yang diberikan peserta didik antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, meneladankan perilaku peduli terhadap lingkungan, senantiasa membuang sampah pada tempatnya, menempatkan alat belajar sesuai dengan tempatnya, merawat dan menjaga fasilitas sekolah, ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah dan guru tidak sungkan untuk menyapu atau membersihkan lingkungan sekolah yang kotor, ikut serta dalam kegiatan kebersihan pagi dengan menyapu halaman sekolah.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas. Selain itu peserta didik selalu mentaati peraturan yang sudah disepakati bersama. Guru BK berperan aktif dalam masalah ini. Keberadaan point pelanggaran sangatlah efektif di terapkan di sekolah. Peserta didik akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan negatif karena keberadaan point pelanggaran yang dikenakan kepada peserta didik.

e. Budaya sekolah

Budaya sekolah menurut Marijan (2012: 257-258) menyebutkan bahwa sekolah hendaknya membangun budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut: menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik, guru memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarak terbaik, memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan hadiah dan sanksi yang tegas, kepala sekolah, guru dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan tauladan sebagai kiblat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter.

f. Reward dan Punishmen

Penghargaan dan hukuman yang adil dan jujur merupakan salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter. Setiap warga sekolah harus peduli. Setiap yang menjumpai perilaku negatif harus berani memberikan peringatan atau teguran. Hal ini dilakukan agar kedisiplinan peserta didik dapat melekat di setiap tindakan dan perilakunya. Sekolah senantiasa memberikan apresiasi yang di raih oleh warga sekolah, disisi lain juga harus berani memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar tata tertib sekolah. Misalnya piala kelas terjorok dan piala kelas terbersih. Bagi kelas terbersih tentunya berhak mendapatkan penghargaan yaitu piala kelas terbersih dan sebaliknya bagi kelas yang tidak bisa menjaga kebersihan akan mendapatkan sanksi berupa piala kelas terjorok. Hal ini jarang dilakukan khususnya bagi kelas yang terjorok mendapatkan penghargaan. Tetapi dengan adanya penghargaan ini semua kelas akan berusaha untuk mendapatkan piala kelas terbersih bukan terjorok.

PENUTUP

Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat dan menjadi kepribadiannya. Dewasa ini banyak sekali peristiwa-peristiwa yang memilukan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perilaku-perilaku negatif banyak kita jumpai dalam kehidupan kita, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perilaku negatif yang terjadi bermula dari perilaku yang dianggap kecil dan tidak di pedulikan oleh kita.

Teori *Broken Windows* merupakan sebuah teori yang membahas masalah kriminal yang terjadi di masyarakat yang berawal dari masalah-masalah kecil tetapi di biarkan tanpa penanganan yang serius. Padahal menurut teori ini masalah kecil yang dibiarkan lama kelamaan akan menjadi masalah yang besar terjadi di masyarakat dan sulit untuk diatasi. Buang sampah sembarangan, aksi corat coret di tembok dan meja belajar serta bully antar teman sering kita jumpai di lingkungan sekolah. Hal ini apabila dibiarkan tidak ada yang peduli suatu saat nanti akan menjadi masalah besar yang akan sulit di atasi.

Semua warga sekolah hendaknya peduli terhadap perilaku negatif yang selama ini di anggap kecil dan tidak dipedulikan oleh kita. Kalau kita selalu berpikir bahwa sia-sia

Sutomo

mencemaskan hal-hal kecil maka kita akan menjumpai di lain waktu perilaku-perilaku negatif lainnya pasti akan terjadi dalam skala yang lebih besar. Mulailah dari menangani hal-hal kecil dengan tegas. Mulailah menyapa peserta didik dengan keramahan, menegur langsung jika ada kebohongan, menindak jika ada bullying atau ancaman di sekolah. Mari kita tunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada siapapun terutama di sekolah. Semoga konsep teori *Broken Windows* menjadi salah satu alternatif solusi untuk mencegah perilaku negatif dan membentuk peserta didik yang berkarakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gladwell, Malcolm. 2002. *Tipping Point*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto. 2011. "Cakrawala Pendidikan: Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Yogyakarta: ISPI-LPM UNY. Edisi XXX Mei 2011 hal. 15 s.d 27.
- Jenks, Cris. 1993. *Culture (Konsep Budaya)*. Terj. Routledge: Universitas Salford.
- Jen Lexmond and Richard Reeves. 2009. *Building Character*. Demos. Magdalen House, 136 Tooley Street, London, SE1 2TU, UK.
- Kurnia, Adi. 2001. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Rakatama Media.
- Kulsum, Umi. 2011. *Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma baru Pendidikan di Indonesia)*. Gena Pratama Pustaka: Surabaya.
- Neprializa. 2015. "Manajemen Budaya Sekolah". *Jurnal Manajer Pendidikan*. Vol. 9, No. 3, Juli 2015, hal. 419-429.
- Lickona, T. 2012. *Persoalan Karakter*. Terj. Juma Abdu Wamungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter*. Terj. Saut Pasaribu. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Maryamah, Eva. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah". *Jurnal TARBAWI*. Vol. 2. No. 02, Juli - Desember 2016, hal. 86-96.
- Munir, Abdulah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Pipit dan Nanik Setyowati. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1, No 1, Tahun 2013, hal 165-179.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Tim Penyusun. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Pusat Kurikulum: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Kemendiknas: Jakarta.

Sutomo

- Tim Penyusun. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Kemendiknas: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Kemendiknas: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2017. *Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah*. Kemendikbud: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kemendikbud: Jakarta.
- Prihantoro, Rudi. 2010. "Pengembangan Kultur Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu. Sekolah". *Jurnal Guru*. No. 2, Vol. 7 Desember 2010, hal 149-157.
- Tim Penyusun. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eko Jaya.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- <http://1sja.co/2015/10/16/menumbuhkan-kesadaran-lewat-teori=jendela-pecah-broekn-windows>. diakses tanggal 19 Maret 2018.
- James Q. Wilson and George L. Kelling. Broken Windows. https://www.manhattan-institute.org/pdf/atlantic_monthly-broken_windows.pdf diakses tanggal 19 Maret 2018.